

JURNAL TARBIYAH

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA:
PENGALAMAN NAHDLATUL ULAMA

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN TERHADAP HASIL
BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMPS GALIH AGUNG DAN MTS DARUL
ARAFAH DELI SERDANG SUMATERA UTARA

MENERAPKAN POLA ASUH KONSISTEN PADA ANAK AUTIS

METODE KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

KAJIAN PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA TENTANG STRES PENGASUHAN PADA IBU

TELAAH AKSIOLOGI DAN EPISTIMOLOGI ILMU TERHADAP PSIKOLOGI ISLAM

ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATICS PROJECT
TERHADAP NILAI KALKULUS DIFERENSIAL

FORGIVENESS DITINJAU DARI EMPATHY PADA PASANGAN SUAMI ISTRI
DI KELURAHAN BINJAI KECAMATAN MEDAN DENAI

أهداف تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketrarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

TELAAH AKSIOLOGI DAN EPISTEMOLOGI ILMU TERHADAP PSIKOLOGI ISLAM

Nurhayani

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Email: nurhayani_faktarbiyah1976@yahoo.co.id

Abstrak: Sains telah memberikan tanda-tanda dehumanation bahkan dapat mengubah manusia itu sendiri. Dengan kata lain, ilmu adalah bukan sebagai alat untuk membantu manusia dalam mencapai tujuan hidup, bahkan membuat masa depan mereka. Menghadapi fakta ini, ilmu yang memiliki tujuan untuk mempelajari sifat seperti itu, itu mulai bertanya tentang ilmu apa akan menggunakan? Bagaimana adalah otoritas penelitian ilmu pengetahuan? Dalam kesempatan ini, tanggung jawab dan integritas ilmuwan diuji. Studi Aksiologi psikologi dapat dipahami baik jika kita menggunakan teori moralitas. Menurut teori moralitas, ilmu harus bertujuan untuk kebaikan manusia tanpa humaliating nilai-nilai manusia dan mengubah esensi manusia. Kebenaran yang dapat dicapai oleh philosophy dan ilmu pengetahuan tidak akan berakhir dan pergi pada pengolahan dan menjadi. Dan mereka tanda-tanda bahwa manusia, pemikiran dan penciptaan adalah relatif. Tetapi kebenaran mempertimbangkan identik dengan The pembuat kebenaran.

Kata Kunci: Aksiologi, Epistemologi, Psikologi Islam.

Abstract: Science has given signs of dehumanation even it can change human's self. In other words, science is not as tools to help human in reaching their purpose of life, even create their future. Facing this fact, science that has purpose to learn nature as it is, it begin to ask about for what science will use? How is the authority of science research? In this occasion, the responsibility and integrity of scientist is tested. Study of axiology to psychology can be understood well if we use theory of morality. According to theory of morality, science should be purposed for human kindness without humaliating the human values and changing the human essence. The truth that can reached by philosophy and science will never end and go on processing and become. And those are signs that human, his thinking and creation are relative. But the truth consider identical to The Maker of truth.

Keywords: Axiology, Epistemologi, Islamic Psychology

Pendahuluan

Psikologi yang telah dinyatakan sebagai sebuah ilmu pengetahuan bukanlah suatu produk yang statis tetapi terus berkembang dan mengalami transformasi sesuai dengan adaptasi sosio kultural dan implikasi filosofis diawal perkembangannya. Diakui atau tidak psikologi kontemporer yang kini merambah dunia sebagian besar dari peradaban barat yang berbasis pada paradigma sains eksak dan menekankan aspek empiris objektif.

Melihat banyaknya elemen yang mempengaruhi perkembangan sebuah ilmu termasuk psikologi, maka kita perlu kembali merenungkan keberadaan ilmu psikologi yang telah berkembang lebih dari satu abad. Pertanyaan-pertanyaan yang mencoba mempertanyakan kembali mainstream psikologi yang telah berkembang dari peradaban barat merupakan salah satu bentuk kritik yang mencoba menempatkan ilmu psikologi dalam jalur yang benar sesuai dengan fungsi keilmuan untuk kesejahteraan umat manusia

Adanya gelombang kritisisme ilmu pengetahuan modern menjadi salah satu faktor pemicu berkembangnya wacana psikologi Islam. Salah satu alasan yang dapat digunakan adalah bahwa psikologi Islam menempatkan kembali kedudukan agama dalam kehidupan manusia yang dalam sejarah perkembangan ilmu saling tarik ulur, menjadi penyempurna konsep perilaku manusia dan menghadirkan kembali faktor Tuhan (spiritual) dalam kehidupan manusia serta diyakini mampu menjadi elemen moral dalam aplikasi ilmu pengetahuan modern sehingga dapat membangun kembali peradaban manusia.

Prasyarat yang sangat penting bagi suatu pengetahuan yang dapat dikategori dalam jajaran ilmu pengetahuan adalah keuniversalan metodologinya dan nilai kebermanfaatannya untuk kehidupan manusia. Hal ini berlaku pula dalam membangun Psikologi Islam sebagai ilmu yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan alasan inilah, maka telaah aksiologi dan epistemologi ilmu terhadap Psikologi Islam ini menjadi satu keharusan untuk dibahas.

Ilmu dalam Tinjauan Filsafat

Kata ilmu berasal bahasa arab yaitu *'alama* yang berarti pengetahuan. Pemakaian kata itu dalam bahasa Indonesia di ekuivalenkan dengan istilah *science*, *science* berasal dari bahasa latin yaitu *scio*, *scire* yang berarti juga pengetahuan. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di

bidang (pengetahuan) itu. Untuk mengetahui hakikat ilmu kita harus mengetahui ilmu dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi ilmu menceritakan apa hakikat dari ilmu dan dari mana asal sumber ilmu tersebut. Epistemologi, menceritakan bagaimana proses ilmu itu disusun dan dibangun dan kaidah-kaidah yang diterapkan serta prinsip yang digunakan, kemudian dengan aksiologi akan diceritakan apa tujuan ilmu itu disusun serta hikmah ilmu tersebut untuk kemaslahatan manusia. (Rasyidin, 1999 : 6)

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi. Menurut William S. Shaker dalam bukunya *Realism of Philosophy*, epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana kita mendapatkan pengetahuan, yakni apakah sumber-sumber pengetahuan? apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan? Apakah manusia dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan? Sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia.¹

Dalam menguraikan kembali sebuah ilmu pengetahuan kita harus melihat kembali paradigma keilmuan yang dibangun melalui jalur filsafat. Namun demikian perjalanan pemikiran filsafat ilmu dari sebuah keilmuan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan jaman atau sosiokultural. Paradigma keilmuan mengalami perkembangan bahkan perdebatan pada tiap jamannya.

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu merupakan pengetahuan khusus tentang apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan ilmiah sesuatu dapat disebut sebagai ilmu² yaitu:

1. Objektif. Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Objeknya dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara tahu dengan objek, sehingga disebut kebenaran objektif; bukan subjektif berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian.
2. Metodis adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran.

¹ Ibid.

² Ibid. Hal.115

3. Sistematis. Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya.
4. Universal. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu).

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu itu harus dinilai dengan konkrit. Hanya kekuatan intelektual yang menguasai yang konkritlah yang akan memberi kemungkinan kecerdasan manusia itu melampaui yang konkrit. Ilmu harus bisa terukur kebenarannya. Komponen dalam membangun sebuah ilmu adalah ontologis, epistemologis dan aksiologis. Semua komponen ini tidak dapat dilepaskan untuk mencapai tingkat kebenaran dan penerimaan dari sebuah ilmu pengetahuan. Maka salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk membangun “ilmu pengetahuan” adalah akurasi metodologis. Kesalahan menentukan metode akan menurunkan kualitas keilmuan. Semakin tepat dan akurat metode ilmiah yang digunakan menjawab berbagai kasus dan permasalahan yang dihadapi manusia maka kualitas kebenaran suatu ilmu semakin dapat diterima, diyakini dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Aksiologi Ilmu Psikologi dalam kajian filsafat

Filsafat adalah pemikiran, sedangkan ilmu adalah ‘kebenaran’. Gampangnya, filsafat ilmu adalah pemikiran tentang kebenaran. Apakah benar itu benar? Kalau itu benar maka berapa kadar kebenarannya.? Apakah ukuran-ukuran kebenaran itu? Di mana otoritas kebenaran itu? Dan apakah kebenaran itu abadi? Tujuan filsafat dan ilmu yakni sama-sama mencari kebenaran. Hanya saja filsafat tidak berhenti pada satu garis kebenaran, tetapi ingin terus mencari kebenaran kedua, ketiga dan seterusnya sampai habis energinya. Sedangkan ilmu kadang sudah merasa cukup puas dengan satu kebenaran dan bila ilmu itu disuntik dengan filsafat alias pemikiran maka ia kan bergerak maju untuk mencari kebenaran yang lain lagi.

Tujuan filsafat dan ilmu yakni sama-sama mencari kebenaran. Hanya saja filsafat tidak berhenti pada satu garis kebenaran, tetapi ingin terus mencari kebenaran kedua, ketiga dan seterusnya sampai habis energinya. Sedangkan ilmu kadang sudah merasa cukup puas dengan satu kebenaran dan bila ilmu itu disuntik dengan filsafat alias pemikiran maka ia kan bergerak maju untuk mencari kebenaran yang lain lagi. Kebenaran yang didapatkan oleh filsafat dan ilmu tak pernah selesai dan terus berproses dan menjadi, yang dalam *hukum dialektika* (Thesis, Antithesis, Sinthesis)

dan seterusnya sebagai tanda bahwa manusia, pemikirannya dan ciptaannya bersifat relatif. Sedangkan kebenaran itu sendiri identik dengan Pencipta kebenaran. Oleh karena itu, yang Maha Benar hanyalah Allah SWT

”Katakanlah, ”Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib (QS 34: 48).”³

Transisi kenetralan ilmu yang mencoba menyesuaikan kenetralan ilmu secara pragmatis berdasarkan perkembangan ilmu dan masyarakat, mendasarkan pendapat pada beberapa hal yakni :

- (1) Ilmu secara faktual telah dipergunakan secara destruktif oleh manusia yang dibuktikan dengan adanya dua perang dunia yang mempergunakan teknologi-teknologi keilmuan
- (2) Ilmu telah berkembang dengan pesat dan makin esoteric sehingga kaum ilmuwan lebih mengetahui tentang ekses-ekses yang mungkin terjadi bila terjadi penyalahgunaan,

Ilmu telah berkembang sedemikian rupa dimana terdapat kemungkinan bahwa ilmu dapat mengubah manusia dan kemanusiaan yang paling hakiki seperti pada kasus revolusi genetika dan teknik perubahan sosial (*social engineering*)⁴

Berdasarkan ketiga hal ini maka golongan yang berpendapat bahwa ilmu secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan. Manusia sebagai subyek dalam bertingkah laku telah memiliki potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya di samping adapula kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan ke arah yang tidak baik. Tindakan yang baik adalah yang bersesuaian dengan sifat rasional (pikiran) manusia. Kodrat wujud manusia yang pertama-tama adalah tercermin dari jiwa dan pikirannya yang disebut dengan kekuatan potensial yang membimbing tindakan manusia menuju pada Tuhan atau menjauhi Tuhan, dengan kata lain melakukan kebaikan atau kejahatan. Kebaikan tertinggi adalah mendekatkan diri pada Tuhan sesudah tingkatan ini baru kehidupan berfikir rasional.⁵

³Kemenag RI. Mushaf Shmalnour Al Quranul Karim. Jakarta: Pustaka Mubin, 2013: h.433

⁴ Nurhayani, Telaah Aksiologi Ilmu terhadap psikologi. Jurnal Nizhamiyah Vol III No.2. Medan: Prodi PGMI FITK IAIN-SU, 2013 : hal.

⁵ Ibid.

Berbicara mengenai nilai kebaikan atau keburukan dalam suatu ilmu berarti membahas ilmu dari sudut pandang aksiologi. Aksiologi merupakan ilmu tentang nilai yang memberikan suatu tujuan dan cara yang dapat dipercaya untuk menangkap kekuatan yang dinamis yang menghasilkan keputusan-keputusan sebagai kesempatan untuk berkembang. Ilmu mengenai aksiologi secara formal ditemukan dan dikembangkan oleh Dr. Robert S. Hartman, yang dinominasikan memperoleh penghargaan Nobel pada tahun 1973, sebelum ia meninggal. Profil nilai menurut Hartman, Instrumen mengukur kapasitas seseorang untuk berpikir dan membuat pertimbangan nilai. Melalui aksiologi kita dapat memahami kekuatan yang datang bersama-sama untuk membuat suatu keputusan dengan mengukur proses berpikir yang memimpin ke arah keputusan Aksiologi meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau visi materil. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi sebagai suatu *condition sine quanon* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun dalam menerapkan ilmu (Wibisono, 2004 :13).

Pada tahap pengembangan konsep ilmiah secara falsafati terdapat masalah moral yang ditinjau dari segi ontology keilmuan, sedangkan dalam tahap penerapan konsep terdapat masalah moral ditinjau dari aksiologi keilmuan. Kehadiran etika dan moral menjadi semakin dirasakan, sikap pandang bahwa “ilmu adalah bebas nilai” semakin ditinggalkan. Dihadapkan dengan masalah moral dalam menghadapi ekses ilmu dan teknologi yang bersifat merusak ini para ilmuwan terbagi ke dalam dua golongan pendapat. Golongan pertama menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai baik secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini tugas ilmuwan adalah menemukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk mempergunakannya; apakah pengetahuan itu dipergunakan untuk tujuan yang baik, atautkah dipergunakan untuk tujuan yang buruk. Golongan kedua sebaliknya berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, bahkan pemilihan obyek penelitian, maka kegiatan keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, bahkan pemilihan obyek penelitian, maka kegiatan keilmuan harus berlandaskan asas-asas.

Golongan pertama, ingin melanjutkan tradisi kenetralan ilmu secara total sedangkan golongan kedua mencoba menyesuaikan kenetralan ilmu secara pragmatis

berdasarkan perkembangan ilmu dan masyarakat. Golongan kedua mendasarkan pendapatnya pada beberapa hal yakni :

- (1) Ilmu secara faktual telah dipergunakan secara destruktif oleh manusia yang dibuktikan dengan adanya dua perang dunia yang mempergunakan teknologi-teknologi keilmuan
- (2) Ilmu telah berkembang dengan pesat dan makin esoteric sehingga kaum ilmuwan lebih mengetahui tentang ekses-ekses yang mungkin terjadi bila terjadi penyalahgunaan,
- (3) Ilmu telah berkembang sedemikian rupa dimana terdapat kemungkinan bahwa ilmu dapat mengubah manusia dan kemanusiaan yang paling hakiki seperti pada kasus revolusi genetika dan teknik perubahan sosial (*social engineering*)

Berdasarkan ketiga hal ini maka golongan kedua berpendapat bahwa ilmu secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan. Tidak mengakui nilai absolut tetapi menolak pula nilai yang bersifat subjektif seperti yang berlaku dalam nilai estetis.

Dalm *filsafat illuminasi*, "Tuhan kosmos ini adalah Sumber Cahaya, yang dari-Nya wujud diri yang beradiasi memancarkan suatu cahaya yang menyingkap semua wujud, dan ketika tiada lagi dunia privasi, non-wujud, dan kegelapan bersanding dengan dosa. Menurut epistemologi illuminasi, pengetahuan diperoleh ketika tidak ada rintangan antara keduanya. Dan hanya dengan begitu, subyek mengetahui dapat menangkap esensi obyek" (Ziai, 1998: 13)

Nilai yang ada adalah nilai yang bersifat bio-psikologis ekonomik historis. Dasar tingkah laku moral adalah pengetahuan ilmiah serta cinta dan simpati manusia. Pertimbangan-pertimbangan moral yang tertanam dalam diri pribadi melalui proses pendidikan dan sosialisasi menjadi dasar kemauan bebas dalam menentukan pilihan norma-norma yang tertanam dalam kebiasaan-kebiasaan berfungsi motivatif bersifat mewajibkan. Berikut telaah aksiologi terhadap aliran psikologi, yaitu:

a. Landasan filosofik (filsafat ilmu) aliran behaviorisme

Telaah aksiologi terhadap aliran behaviorisme yang menempatkan faktor belajar sebagai faktor penting akan dapat didekati dengan teori moral imperatif dari Immanuel Kant. Immanuel kant mengemukakan bahwa manusia berkewajiban melaksanakan moral imperatif. Pada satu sisi, dengan moral imperatif, manusia masing-masing bertindak baik, bukan karena ada paksaan, melainkan karena sadar bahwa tindakan baik orang lain adalah mungkin merugikan kita dimana terlihat disini pentingnya aspek belajar dalam kehidupan manusia. Pada sisi lain dengan moral imperatif itu, semua orang menjadi

mengakui masing-masing otonominya. Dilihat dari segi rekayasawan, teori moral ini lebih mengaksentuasikan pada kewajiban dan otonomi serta tanggung jawab rekayasawan.

b. Landasan filosofik (filsafat ilmu) psikologi Gestalt

Telaah aksiologi terhadap aliran psikologi Gestalt dapat didekati melalui teori keadilan. Terdapat dua teori keadilan, menurut Rawls yaitu : 1) bahwa setiap orang memiliki persamaan hak atas kebebasan yang sangat luas hingga kompatibel dengan kebebasan hak orang lain; 2) ketidaksamaan sosial dan ekonomi ditata sedemikian rupa sehingga keduanya menjadi bermanfaat bagi setiap orang sesuai harapan yang patut dan memberi peluang yang sama bagi semua untuk segala posisi dan jabatan (Muhajir, 1998 : 156)

c. Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu) Psikologi Analitik

Telaah aksiologi terhadap psikologi analitis adalah akan tepat jika didekati dengan teori moral tentang keutamaan dan jalan tengah yang baik dari Aristoteles. Aristoteles menengahkan tendensi memilih jalan tengah yang baik antara terlalu banya (ekses) dan terlalu sedikit (defisiensi). Keberanian merupakan jalan tengah antara kenekatan dan kepengecutan. Kejujuran merupakan jalan tengah antara pembukaan segala yang menghancurkan dengan menyembunyikan segala sesuatu. Teori moral sangat realistik, dimana dalam mengatasi konflik dilakukan dengan mencari jalan tengah yang terbaik.

d. Landasan filosofik (filsafat ilmu) aliran Humanistik

Telaah aksiologi terhadap aliran humanistik dapat didekati dengan teori etika hak asasi manusia dari John Locke (1632-1704). Dalam teori etika ini hak asasi ditafsirkan sangat individualistik dimana hak kebebasan individual pada hak negatifnya menjadi tidak mencampuri kehidupan orang lain. Melden (1977) berpendapat bahwa hak moral kebebasan individu mempunyai saling keterkaitan antar individu.

e. Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu) Aliran Kognitif

Telaah aksiologi aliran kognitif dapat didekati dengan melalui teori keadilan. Terdapat dua teori keadilan, menurut Rawls yaitu : 1) bahwa setiap orang memiliki persamaan hak atas kebebasan yang sangat luas hingga kompatibel dengan kebebasan hak orang lain; 2) ketidaksamaan sosial dan ekonomi ditata sedemikian rupa sehingga keduanya menjadi bermanfaat bagi setiap orang sesuai harapan yang patut dan memberi peluang yang sama bagi semua untuk segala posisi dan jabatan (Muhajir, 1998 : 156)

f. *Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu) Psikologi Eksistensial*

Telaah aksiologi terhadap psikologi eksistensial dapat didekati dengan teori etika hak asasi manusia dari John Locke (1632-1704). Dalam teori etika ini hak asasi ditafsirkan

sangat individualistik dimana hak kebebasan individual pada hak negatifnya menjadi tidak mencampuri kehidupan orang lain. Melden (1977) berpendapat bahwa hak moral kebebasan individu mempunyai saling keterkaitan antar individu.

Epistemologi Psikologi Islam

Dalam menguraikan sebuah ilmu pengetahuan kita harus melihat kembali paradigma keilmuan yang dibangun melalui jalur filsafat. Komponen dalam membangun sebuah ilmu adalah Ontologis, Epistemologis dan aksiologis. Semua komponen ini tidak dapat dilepaskan untuk mencapai tingkat kebenaran dan penerimaan dari sebuah ilmu pengetahuan. Maka salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk membangun “ilmu pengetahuan adalah akurasi metodologis. Kesalahan menentukan metode akan menurunkan kualitas keilmuan.

Metodologi berasal dari bahasa Yunani “metodos” dan “logos, kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. logos artinya ilmu. Metodologi adalah ilmu-ilmu/cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. ⁶ Menurut Suriasumantri, metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. ⁷

Kajian epistemologi menekankan pada proses atau prosedur timbulnya ilmu pengetahuan, hal-hal yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar dan cara yang digunakan untuk membantu mendapatkan pengetahuan. Epistemologi merupakan satu-satunya jalur untuk melihat metode pencarian kebenaran dari sebuah ilmu pengetahuan. Secara epistemologi perkembangan psikologi barat bermula dari pengembangan metode ilmiah ilmu eksakta, sehingga hasil keilmuannya bermuara pada pengukuran kuantitatif-eksperimen untuk menjamin objektivitas. Apabila ditelusuri keberadaan aliran-aliran dalam psikologi barat, maka dapat ditemukan bahwa konsep dasar aliran psikologi memiliki beberapa variasi dalam membangun keilmuannya meskipun tetap memiliki paradigma yang hampir sama.

⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki>

⁷ Suriasumantri, Jujun S. 1982 *Filsafat ilmu : sebuah pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.:h.119

Psikologi Barat menggunakan metode ilmiah sebagai alat pencari kebenaran. Asumsinya adalah kualitas metode mencerminkan kualitas kebenaran yang diperoleh.

Metode ilmiah sebagai label khusus sains mencerminkan cara dan alur pikir rasional yang runtut tahapan-tahapannya. Tanpa metodologi dan metode ilmiah, pengetahuan tidak lain hanya sekedar sekumpulan informasi dan pengalaman sporadis belaka yang tidak akan pernah mewujudkan menjadi sains. Pentingnya metode ilmiah sebagai karakteristik sains berlaku sepenuhnya bagi psikologi. Berbagai teori dan prinsip psikologi ditemukan lewat pemikiran dan penelitian yang mau tak mau harus menerapkan metodologi dan metode ilmiah. Hal ini dengan sendirinya berlaku pula dalam psikologi Islami. Menurut Bastaman, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam psikologi Islami:

8

1. Metode kualitatif perlu mendapat porsi dan fungsi yang setara dengan metode kuantitatif. Hal ini dikarenakan psikologi Islami di awal pengembangannya akan banyak melakukan penjajagan terhadap gejala dan perilaku manusia serta peristiwa-peristiwa khusus yang tak mudah ditelaah melalui pendekatan kuantitatif.
2. Perlu disadari bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai sesuatu selain lewat metode ilmiah yang kadar rasionalnya sangat tinggi, psikologi Islami mengakui bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh pula melali intuisi.

Metode eksperimen merupakan jembatan antara penjelasan teoritis yang hidup di alam rasional dengan pembuktian yang dilakukan secara empiris. Secara konseptual metode eksperimen ini dikembangkan oleh sarjana muslim dan secara sosiologis dimasyarakatkan oleh Francis Bacon. Sering terdapat kecenderungan untuk memperkecil sumbangan dunia Timur terhadap timbulnya renaissance dalam peradaban Barat. Kesalahan seperti ini menurut ahli sejarah ilmu yang terkemuka George Sarton sering disebabkan oleh sentiment nasionalisme dan prasangka yang dapat dilakukan siapa saja.⁹

Pengembangan metode eksperimen yang berasal dari Timur ini mempunyai pengaruh penting terhadap cara berpikir manusia sebab dengan demikian maka dapat diuji berbagai penjelasan teoritis apakah sesuai dengan kenyataan empiris ataukah tidak.

Ilmu mencoba menafsirkan gejala alam dengan mencoba mencari penjelasan tentang berbagai kejadian. Untuk itu ilmu tidak bisa melepaskan diri dari penafsiran yang bersifat rasional dan metafisis. Bertrand Russell mengatakan bahwa ilmu memiliki dua

⁸ Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam : menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005 : hal.10

⁹ Suriasumantri, Jujun S. *Opcit*. Hal.115

peran, yaitu sebagai metafisika dan sebagai akal sehat yang terdidik (educated common sense).¹⁰ Maka bagaimanakah suatu ilmu dapat mengembangkan kerangka penjelasan yang masuk akal dan sekaligus mencerminkan kenyataan yang sebenarnya?

Menurut Kuntowijoyo, Suatu teori akan teruji keandalannya bila mampu mengenali dan memahami realitas dilapangan.¹¹ Untuk memahami realitas lapangan diperlukan suatu metode penelitian yang mampu melakukan peran tersebut. Berkaitan dengan metode penelitian tentang manusia sebagai kajian dari psikologi, ada dua pandangan yang berbeda yaitu: *Pertama*, kelompok yang beranggapan bahwa seluruh ilmu pengetahuan yang mencoba memahami manusia, termasuk psikologi, haruslah menggunakan metode yang digunakan oleh ilmu pengetahuan modern, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dengan menggunakan metode ilmiah (*scientific method*). Asumsi yang diajukan adalah kebenaran sangat bergantung pada metode yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, tanpa menggunakan metode ilmiah, pengetahuan yang diperoleh manusia tidak dapat disebut sebagai *science* (ilmu pengetahuan). Para ahli yang sependapat dengan pandangan ini menganggap bahwa begitu penting fungsi dari metode ilmiah sehingga mereka menjadi kaku dalam menerapkannya, seakan-akan mereka menganut motto: *Tak ada sains tanpa metode*, yang lama kelamaan berubah menjadi: *sains adalah metode*.

Sikap seperti ini mencerminkan bahwa mereka berlebihan dalam menilai metodologi khususnya metode ilmiah, tanpa menyadari bahwa semua hanyalah salah satu sarana dari sains untuk memahami suatu fenomena. *Kedua*, kelompok yang menyadari sepenuhnya bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai ciri-ciri yang unik dan khas, maka dari itu untuk memahaminya diperlukan metode yang beragam. Metode ilmiah hanyalah salah satu metode yang bisa digunakan untuk memahami manusia, karena masih ada metode lain yang bisa dipergunakan seperti metode keyakinan, metode intuisi, metode otoritas, atau bahkan metode lain yang mungkin saja dapat dipergunakan dalam memahami manusia.¹²

Dilihat secara etimologis, psikologi memang mengkaji masalah-masalah kejiwaan. (psyche= jiwa, logos = ilmu). Tetapi dalam perkembangannya psikologi lebih memfokuskan pada gejala-gejala atau manifestasi jiwa itu sendiri pada dataran perilaku. *Psychology is a science of behavior*. Karena objek “jiwa” dianggap terlalu abstrak, maka

¹⁰ Suriasumantri, Jujun S. Opcit, hal.113

¹¹ *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991),

¹² (Rahmat Aziz, M.Si, Model Penelitian Dalam Psikologi Islami, Psikoislamika, Jurnal Psikologi dan Keislaman,) Vol 3, No 1, Januari 2006

psikologi dimulai dengan mengkaji persoalan-persoalan psikofisik, yaitu aspek fisik yang berkaitan dengan psikis. Misalnya masalah penginderaan (sensasi), persepsi, emosi atau kognisi. Melalui eksperimen-eksperimen yang canggih, bidang ini berkembang dengan pesat.¹³ Sebagai ilmu, psikologi memiliki tiga fungsi yaitu:

- a. Menjelaskan, yaitu mampu menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasilnya penjelasan berupa deskripsi atau bahasan yang bersifat deskriptif
- b. Memprediksikan, Yaitu mampu meramalkan atau memprediksikan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasil prediksi berupa prognosa, prediksi atau estimasi
- c. Pengendalian, Yaitu mengendalikan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Perwujudannya berupa tindakan yang sifatnya preventif atau pencegahan, intervensi atau *treatment* serta rehabilitasi atau perawatan.¹⁴

Beberapa metodologi dalam psikologi,¹⁵ di antaranya sebagai berikut :

1. Metodologi Eksperimental

Cara ini dilakukan biasanya di dalam laboratorium dengan mengadakan berbagai eksperimen.^[4] Peneliti mempunyai kontrol sepenuhnya terhadap jalannya suatu eksperimen. Yaitu menentukan akan melakukan apa pada sesuatu yang akan ditelitinya, kapan akan melakukan penelitian, seberapa sering melakukan penelitiannya, dan sebagainya. Pada metode eksperimental, maka sifat subjektivitas dari metode introspeksi akan dapat diatasi. Pada metode instrospeksi murni hanya diri peneliti yang menjadi objek. Tetapi pada instrospeksi eksperimental jumlah subjek banyak, yaitu orang - orang yang dieksperimentasi itu. Dengan luasnya atau banyaknya subjek penelitian maka hasil yang didapatkan akan lebih objektif. Metode penelitian umumnya dimulai dengan hipotesis yakni prediksi/peramalan, percabangan dari teori, diuraikan dan dirumuskan sehingga bisa diujicobakan.

1. Observasi Ilmiah

¹³ *Subandi*, Reposisi Psikologi Islaml

¹⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_psikologi#Psikologi_sebagai_ilmu_pengetahuan

¹⁵ *Ibid*

Pada pengamatan ilmiah, suatu hal pada situasi-situasi yang ditimbulkan tidak dengan sengaja. Melainkan dengan proses ilmiah dan secara spontan. Observasi alamiah ini dapat diterapkan pula pada tingkah laku yang lain, misalnya saja : tingkah laku orang-orang yang berada di toko serba ada, tingkah laku pengendara kendaraan bermotor di jalan raya, tingkah laku anak yang sedang bermain, perilaku orang dalam bencana alam, dan sebagainya.

2. Sejarah Kehidupan (metode biografi)

Sejarah kehidupan seseorang dapat merupakan sumber data yang penting untuk lebih mengetahui “jiwa” orang yang bersangkutan, misalnya dari cerita ibunya, seorang anak yang tidak naik kelas mungkin diketahui bahwa dia bukannya kurang pandai tetapi minatnya sejak kecil memang dibidang musik sehingga dia tidak cukup serius untuk mengikuti pendidikan di sekolahnya. Dalam metode ini orang menguraikan tentang keadaan, sikap - sikap ataupun sifat lain mengenai orang yang bersangkutan. Pada metode ini disamping mempunyai keuntungan juga mempunyai kelemahan, yaitu tidak jarang metode ini bersifat subjektif. Sejarah kehidupan dapat disusun melalui 2 cara yaitu: pembuatan buku harian dan rekonstruksi biografi

3. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab si pemeriksa dan orang yang diperiksa. Agar orang diperiksa itu dapat menemukan isi hatinya itu sendiri, pandangan-pandangannya, pendapatnya dan lain-lain sedemikian rupa sehingga orang yang mewawancarai dapat menggali semua informasi yang dibutuhkan.

Ada beberapa teknik wawancara yaitu: wawancara bebas, wawancara terarah, wawancara terbuka dan wawancara tertutup

1. Angket

Angket merupakan wawancara dalam bentuk tertulis. Semua pertanyaan telah di susun secara tertulis pada lembar-lembar pertanyaan itu, dan orang yang diwawancarai tinggal membaca pertanyaan yang diajukan, lalu menjawabnya secara tertulis pula. Jawaban-jawabannya akan dianalisis untuk mengetahui hal-hal yang diselidiki. Angket ini juga terdapat keuntungan dan kelemahannya.

2. Pemeriksaan Psikologi

Dalam bahasa populernya pemeriksaan psikologi disebut juga dengan psikotes Metode ini menggunakan alat-alat psikodiagnostik tertentu yang hanya dapat digunakan oleh para ahli yang benar-benar sudah terlatih. alat-alat itu dapat dipergunakan unntuk mengukur dan untuk mengetahui taraf kecerdasan seseorang, arah minat seseorang, sikap seseorang, struktur kepribadian seeorang, dan lain-lain

dari orang yang diperiksa itu.^[4] Metode pemeriksaan psikologis lain yang bersifat individual adalah tes proyektif kepribadian yakni seseorang diperlihatkan stimuli ambigu dan ia diminta untuk menceritakannya^[9]

3. Metode Analisis Karya

Dilakukan dengan cara menganalisis hasil karya seperti gambar - gambar, buku harian atau karangan yang telah dibuat. Hal ini karena karya dapat dianggap sebagai pencetus dari keadaan jiwa seseorang.

4. Metode Statistik

Umumnya digunakan dengan cara mengumpulkan data atau materi dalam penelitian lalu mengadakan penganalisaan terhadap hasil; yang telah didapat.

Metode ilmiah sebagai salah satu metode dalam psikologi diartikan sebagai suatu pendekatan dalam memahami suatu fenomena dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Ukuran kebenaran dalam metode ilmiah dikembalikan pada ukuran *objektif*, *rasional* dan *empiris*, karena itu pola pikir yang dirujuk adalah berfikir induktif yang dalam praktek penelitiannya dipakai dalam pendekatan kuantitatif, dan pola pikir deduktif yang dalam praktek penelitiannya dipakai dalam pendekatan kualitatif. Baik pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, keduanya mengkaji fenomena atau fakta yang bersifat kasat-mata (*observable*).

Metodologi Psikologi Islam adalah cara cara menyusun pikiran untuk memahami kehidupan jiwa manusia, sesuai dengan penjelasan Allah. Secara operasional, metodologi Psikologi Islam berbicara tentang metode-metode penelitian yang ditawarkan. Diantara jenis penelitian yang biasa dilaksanakan dalam penelitian psikologi dan dianggap sebagai bagian dari metode ilmiah adalah: Penelitian deskriptif, korelasional, komparatif, eksperimen, Quasi-eksperimen, studi kasus, etnografi dan lain sebagainya. Kesemua jenis penelitian tersebut menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang telah disepakati dan objek kajiannya menekankan pada sesuatu yang kasat-mata, padahal dalam kehidupan ini banyak sekali fenomena yang memerlukan penjelasan lebih dari sekedar ilmiah, karena memang fenomena tersebut tidak dalam wilayah *observable*, tapi ada pada wilayah *conceivable* atau bahkan ada dalam wilayah *unconceivable*. Disinilah terdapat keterbatasan metode ilmiah sehingga diperlukan metode yang lain.¹⁶

Berkaitan dengan masalah metode yang digunakan dalam penelitian psikologi islami, diharapkan sesuai dengan objek kajian psikologi namun tetap dapat

¹⁶ Rahmat Aziz. Ibid.

dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Dalam kaitan ini Muhadjir berpendapat bahwa teknik dan metodologi penelitian psikologi islami seharusnya dikembalikan pada objek dan karakteristik objek. Karena itu diperlukan banyak metode sesuai dengan objek kajiannya, selain dari metode ilmiah.¹⁷

Bangunan ilmu psikologi juga sulit menjangkau permasalahan-permasalahan yang bersifat kejiwaan karena telah mendefinisikan dirinya dalam ilmu perilaku. Fenomena santet atau sejenisnya di beberapa wilayah di dunia tidak dapat dijelaskan dengan baik karena metode keilmuannya membatasi diri pada hal-hal yang nampak saja. Penerapan nilai-nilai ketimuran pada beberapa negara tidak dapat diurai dengan baik oleh psikologi barat. Hal ini menunjukkan adanya kerapuhan pada landasan berpikir yang dimulai dari pencarian ilmu melalui metode yang digunakan.

Psikologi Islam menawarkan konsep tentang perluasan bidang kajian dan metode yang dipergunakan untuk mencari kebenaran meskipun tetap berlandaskan pada wahyu Tuhan (agama). Metode pencarian kebenaran tidak hanya mempergunakan indra yang memiliki banyak keterbatasan, tetapi juga mempergunakan potensi non-indrawi yang berwujud intuisi yang nilai kebenarannya sama-sama relatif dan wahyu yang kebenarannya tak terbantahkan.

Beberapa metode yang bisa dijadikan alternatif dalam penelitian psikologi Islami. Diantara metode tersebut adalah:¹⁸

1. Metode Keyakinan (*method of tenacity*)

Metode keyakinan adalah suatu metode yang penekanannya pada kemampuan seseorang untuk meyakini kebenaran sesuatu tanpa keraguan appun di dalamnya. Dalam metode ini, yang absah dijadikan sebagai sumber yang diyakini kebenarannya adalah wahyu ilahi (Al-Quran). Asumsi yang diajukan adalah manusia adalah makhluk ciptaan

¹⁷ (Muhadjir, N., *Landasan Metodologi Psikologi Islami, Dialog Nasional Pakar Psikologi Islami*, (Jombang: Fakultas Psikologi Islami))

¹⁸ Rahmat Aziz, Opcit

Allah, karena itu yang lebih mengetahui tentang manusia adalah Allah, karena itulah maka sumber kebenaran dan pengetahuan harus berangkat dari sumbernya yang utama.

Salah satu ciri utama ilmu pengetahuan islam, dalam hal ini adalah psikologi islami, adalah penempatan wahyu Tuhan diatas rasio. Wahyu memperoleh kedudukan yang paling tinggi sehingga dalam upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan islam khususnya dalam merumuskan konsep-konsep psikologi islami, haruslah merujuk pada sumber kebenaran mutlak. Pandangan seperti ini, dalam kenyataannya banyak sekali mendapat sanggahan baik dari kalangan ilmuwan non-muslim, maupun dari kalangan ilmuwan muslim itu sendiri, karena adanya anggapan bahwa wahyu dan ilmu itu adalah sesuatu yang berbeda penggunaannya dan tidak dapat dipersandingkan. Tapi akhir-akhir ini, banyak kalangan ilmuwan kontemporer yang menggunakan metode keyakinan sebagai salah satu metode dalam penelitiannya, mereka menggunakan ayat Al-Quran sebagai sumber pengetahuan.

2. Metode Rasiosinasi

Berbeda dengan sains yang mengagungkan rasio, maka ilmu pengetahuan Islam, dalam hal ini psikologi islami berpandangan bahwa manusia harus mempergunakan rasionya sambil tetap menyadari adanya keterbatasannya. Tapi walaupun demikian, Islam tetap menganjurkan pemeluknya untuk tetap menggunakan rasionya secara optimal. Hal ini banyak terungkap dari ayat-ayat Al-Quran atau hadits nabi Muhammad SAW.

Metode ini akan sangat baik ketika digabungkan dengan metode keyakinan, sehingga yang muncul kepermukaan adalah metode keyakinan dan rasiosinasi. Contohnya ketika seorang berusaha memahami suatu fenomena atau realitas, maka sebaiknya ia mempergunakan rasionya sambil tetap meyakini bahwa ada keterbatasan rasio dan adanya keyakinan bahwa wahyu Allah diatas segalanya. Dengan demikian ia tidak akan menjadi seorang rasionalis yang beranggapan bahwa rasiolah sumber dari kebenaran.

3. Metode Otoritas (*method of authority*)

Dalam metode otoritas (*method of authority*) seorang menyandarkan kepercayaan kepada orang-orang yang memiliki banyak pengalaman atau pengetahuan dalam suatu bidang tertentu, karena pengalaman dan pengetahuannya itulah dia mempunyai kewenangan (otoritas) di bidangnya. Dalam ilmu tafsir, metode semacam ini biasa digunakan, contohnya ketika menafsirkan suatu ayat maka akan dirujuk pada penjelasan sumber utamanya yaitu Rasulullah atau para sahabatnya yang dianggap mampu memahami ayat tersebut.

Dalam upaya merumuskan psikologi islami, sumber otoritas yang dapat dijadikan rujukan adalah Nabi Muhammad SAW melalui pemahaman terhadap hadits-hadits yang disabdakannya. Selain itu, otoritas lain yang bisa dirujuk adalah para *alim ulama* yaitu orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan sekaligus mengalami peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya dan dapat dijadikan sumber pengetahuan untuk mengetahui dan memahami realitas yang tidak tampak oleh indra. Dikalangan ulama sufi, banyak sekali pengalaman yang bisa dirujuk sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

4. Metode Intuisi

Metode ini sangat tidak populer dikalangan para ahli psikologi modern, dan ahli-ahli sains modern lainnya, karena dianggap tidak ilmiah. Mereka beranggapan bahwa ilmiah selalu didasarkan kepada kebenaran rasio, padahal psikologi islami mengharapkan agar manusia mempergunakan qolbunya, intuisinya atau nuraninya. Cara untuk memahami dan mengetahui apa yang terjadi dalam diri manusia dengan menggunakan hati nurani inilah yang disebut dengan metode intuisi. Apabila metode ini yang dipakai maka akan terbukalah sesuatu yang menjadi penghalang (*kasyful mahjub*), yang tak terlihat oleh mata. Dalam situasi semacam inilah maka seseorang akan mampu memahami fenomena atau realitas yang tak terjangkau oleh panca indera. Contoh metode ini dilakukan ketika peristiwa Nabi Khidr yang mampu mengetahui seorang anak yang apabila dibiarkan hidup maka ia akan menjadi durhaka, karena itulah lalu ia membunuh anak tersebut. Walaupun peristiwa ini terjadi pada seorang nabi, tapi bagi orang yang beriman dan shaleh, bahkan dikalangan kaum sufi peristiwa semacam ini menjadi sesuatu yang sangat mungkin dilaksanakan.

Metode ilmiah dalam membangun teori psikologi tetap dipergunakan untuk memberikan peluang potensi inderawi, misalnya dengan penelitian eksperimen, uji teori dengan menggunakan logika ilmiah (rasionalisasi). Metode yang lain yang juga perlu mendapat tempat adalah intuisi untuk memahami realitas empirik dan non-empirik yang tidak dapat dijangkau oleh indra dan akal pikiran. Metode intuisi mempergunakan potensi hati (qalbu) sebagai alat menjawab permasalahan yang terjadi dan merupakan metode penyempurna dari keterbatasan rasio. Fritjof Schuon mengatakan bahwa rasionalisme itu keliru bukan karena ia berupaya untuk mengekspresikan realitas secara rasional sejauh itu memungkinkan, tetapi karena ia berupaya merangkul seluruh realitas ke dalam alam rasio.

Disamping itu metode keyakinan dan otoritas juga bisa digunakan untuk membangun sebuah teori dalam ilmu psikologi. Hal ini merupakan salah satu aspek

pemahaman dan ketundukan terhadap kebenaran kitab suci sebagai wahyu dari pencipta manusia serta pengakuan kita terhadap orang-orang yang memiliki kemampuan dalam menafsirkan ilmu psikologi melalui ilmu agama. Kedua metode ini perlu mendapat pengakuan untuk mengembangkan teori psikologi yang mencoba memahami manusia secara lebih komprehensif baik dari aspek materi maupun non materi.

Keberadaan metode-metode tersebut untuk membangun teori psikologi Islam membutuhkan kesepakatan dari penggagas ilmu psikologi Islam dan tidak membutuhkan persetujuan dari ilmuwan non Islam. Hal ini juga telah berlaku untuk pembangunan metode ilmiah bidang psikologi yang senantiasa memperhatikan aspek objektivitas dan empirik meskipun banyak perilaku manusia yang mulai tidak dapat didekati hanya pada pendekatan empiris. Jika kesepakatan tentang objektivitas berdasarkan metode tersebut telah dicapai maka psikologi Islam tidak lagi menjadi pseudo ilmiah tetapi sudah menjadi ilmiah bahkan bisa mencapai supra ilmiah karena persyaratan ilmiah telah terpenuhi.

Ada beberapa problematika yang dihadapi metodologi Psikologi Islam, yaitu:

1. Adanya problem metodologis yang sampai saat ini belum sepenuhnya disepakati.
2. Integrasi psikologi dengan Islam masih bertaraf teoritik dan belum pada tataran aplikatif
3. Masalah diagnosis persoalan psikologis.

Ada dua pendapat yang ditawarkan oleh para ahli mengenai metodologi Psikologi Islam:

1. Psikologi Islam harus menggunakan metode ilmu pengetahuan modern, yaitu metode ilmiah,
2. Psikologi Islam adalah sains yang mempunyai persyaratan ketat sebagai sains. Mengingat ciri subjeknya yang sangat kompleks, maka Psikologi Islam harus menggunakan metode yang beragam dan tidak terpaku pada metode ilmiah saja

Keberhasilan dalam Psikologi Islam adalah integratif, tetapi juga masih bersifat probabalistik. Maksudnya, walaupun usaha manusia mendapatkan kebenaran tercapai, namun pada hakikatnya kebenaran itu hanya bersifat probabilistik, maka usaha manusia harus selalu melewati proses yang panjang tanpa akhir untuk menuju kebenaran mutlak yang hanya milik Allah semata. Apabila terjadi kebenaran yang dicapai manusia berbeda dengan kebenaran mutlak Allah, maka kebenaran yang dicapai akal manusia itu berarti belum mampu untuk mencapai kebenaran mutlak Allah.

Pemahaman interpretatif tentang konsep manusia berdasarkan al-Quran dan Hadis dengan metode Ilmu Tafsir dan Ushul Fiqh. Pertimbangan yang diambil adalah

bahwa manusia dapat menggunakan akal untuk proses pemahamannya. Kebenaran substansi dapat dicapai bila manusia meyakini bahwa ilmu diberikan Allah kepadanya (naqliyah) dan pengetahuan yang digali melalui akal sehatnya (aqliyah). Caranya ayat al-Quran atau Hadis yang terkait dikumpulkan. Hasil inventarisasi dicarikan kaitannya agar masing-masing dapat menjelaskan, lalu disistematisasi menurut disiplin psikologis, hingga didapatkan konklusi yang bernuansa psikologis pula. Keunggulan cara ini adalah selain dapat menampilkan nash secara integral dan komprehensif juga dapat menghindari intervensi pemikiran manusia yang berlebihan. Sedang kelemahannya adalah bahwa masing-masing ayat atau hadis dilatar belakangi oleh konteks dan kondisi yang berbeda.

Penutup

Keberadaan metode-metode untuk membangun teori psikologi Islam membutuhkan kesepakatan dari penggagas ilmu psikologi Islam dan tidak membutuhkan persetujuan dari ilmuwan non Islam. Psikologi Islam ibarat rumah yang berarsitektur paling profesional dengan miniatur sebuah istana kokoh yang dapat menampung banyak orang, dengan bermodalkan bahan-bahan pilihan dan berkualitas tinggi. Namun hingga saat ini bangunan itu masih belum bisa berdiri dengan baik, bahkan para mandor masih sibuk berwacana tentang pondasi (epistemologi dan metodologinya). Hal ini disebabkan rasio antara mandor (ilmuwan + tukang kritik) dan tukangnyanya (ilmuwan konstruktif) lebih banyak mandornya.

Perlu disadari bahwa perjuangan psikologi Islam di Indonesia tidak semudah yang dicita-citakan, sejumlah problematika baik pada tataran teoritik, aplikatif maupun kelembagaannya masih banyak, sehingga membutuhkan energi lebih besar untuk membangun dan mengembangkannya menjadi sebuah mainstream baru dalam perkembangan keilmuan psikologi.

Aktualitas filsafat ilmu dalam perkembangan psikologi sejak awal hingga kini terletak pada landasan filosofis, dalam kaitannya pada perkembangan psikologi secara umum khususnya aliran-aliran psikologi serta beberapa bentuk terapan psikologi. Benang merah yang tampil adalah perkembangan psikologi dari awal hingga kini tetap diwarnai filsafat ilmu, terutama dalam penelusuran bidang-bidang kajian psikologi yang lebih baru.

Filsafat ilmu bertugas memberi dasar filosofis untuk minimal memahami berbagai konsep dan teori suatu disiplin ilmiah. Secara substansif fungsi pengembangan tersebut memperoleh pembekalan dari disiplin ilmu masing-masing, agar dapat menampilkan

teori substantif. Selanjutnya secara teknis diharapkan dengan dibantu metodologi, pengembangan ilmu psikologi Islam dapat mengoperasionalkan pengembangan konsep, dan teori ilmiah dari disiplin ilmu masing-masing.

Daftar Pustaka

Al Rasyidin. 1999. *Panduan Kuliah Filsafat Ilmu*. Medan : IAIN Press

Jalaluddin., Abdullah. Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Gaya Media Pratama

Suriasumantri, Jujun S. 1995. *Filsafat Ilmu : sebuah pengantar populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Sutatminingsih, Raras. 2002. *Aktualisasi Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Psikologi*. Medan : USUDigital Library.

Wibisono, Koento. 2004. *Diktat Kuliah Filsafat Ilmu*.

http://rudyc2.250x.com/sem1_012/ke5_012.htm *Moralitas kaum terdidik: Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan*

<http://www.thenewgame.com/axelrodlearning/scienceofvalues.html>. *Axiology: The Science of Human Values*

<http://www.philosophypages.com/dy/a9.htm>

<http://www.edb.utexas.edu/faculty/scheurich/proj7/axiology.htm>. *The Critical Race Theory Paradigm*

Marasabessy, Yusra. *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Qur'an (tafsir ulang epistemologi)*. <http://www.uika-bogor.ac.id/juro4.htm>